



SEJARAH AGAMA DALAM KAJIAN AL-QURAN

Endang Sri Rahayu

STAI Sadra Jakarta, Indonesia

E-mail: zainab.endang@gmail.com

Hp: 081514736428

Diterima: 03/09/2023; Diperbaiki: 25/10/2023; Disetujui: 15/11/2023

Abstract

The study of religion has been carried out with various approaches. Starting from cultural approaches, anthropology, phenomenology, sociology and psychology. To complete the discussion about religion and including its history, the author will examine religious studies through the approach of the sacred Qur'an, by understanding the meaning of religion, as well as comparing religion with Magi, explaining religion as human nature, religion as God's guidance, the relationship between religion and Sharia. 'Ah. Explaining the entities of the Prophets, such as Noah, Abraham, Moses, Jesus and Muhammad by referring to the verses of the Koran, will clarify the meaning of the Samawi religion.

Keywords: *History of Religion, Tafsir, Study of the Koran*

Abstrak

Kajian tentang agama telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan. Mulai dari pendekatan budaya, antropologi, fenomenologi, sosiologi dan juga psikologi. Untuk melengkapi pembahasan tentang agama dan termasuk sejarahnya, penulis akan mengupas kajian keagamaan melalui pendekatan al-Qur'an yang disakralkan, dengan memahami makna agama, serta mengkomparasikan agama dengan Magi, menjabarkan agama sebagai fitrah insani, agama sebagai petunjuk Allah, kaitan agama dengan Syari'ah. Menjabarkan akan entitas para Nabi, seperti Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad dengan merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an, akan memperjelas makna agama Samawi.

Kata Kunci: *Sejarah Agama, Tafsir, Kajian al-Qur'an*

Pendahuluan

Sebuah uraian yang menarik dari Russel tentang sejarah perubahan warna agama akibat peperangan yang terjadi antara agama dan sains. Peperangan yang dimulai sejak abad 16 hingga sekarang selalu dimenangkan oleh sains hingga akhirnya agama melepaskan wilayah yang pernah diklaim sebagai kajiannya. Seiring dengan berjalan waktu, agama mengalami perubahan karakter hingga hanya berada dalam wilayah spiritual dan batin serta lebih mengarah pada moral. Akhirnya, agama sudah menjadi kurang dogmatis lagi. Namun, karena metode induktif yang dijadikan cara untuk meraih pengetahuan baru harus memerlukan suatu pengakuan hingga bisa lebih banyak digunakan, maka agama pun dijadikan alat pembenaran oleh sains untuk menyerang temuan sains yang lebih baru.¹

Geertz menyimpulkan bahwa merupakan salah satu bagian dari sistem kebudayaan. Peranan agama menjadi pedoman yang digunakan untuk mengarahkan tindakan manusia. Dalam merealisasikan peranannya, agama yang membawa simbol-simbol yang sakral difungsikan untuk menguatkan motivasi manusia dan suasana hatinya.² Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia atau alam pada dirinya sendiri bukan merupakan sesuatu yang sakral. Kesakralan didapatkan dari luar diri manusia dan alam. Jika demikian, ada suatu realitas lain yang berkaitan dengan sesuatu yang diimajinasikannya. Realitas tersebut kemudian dipuja supaya dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh pemuja.³

Kajian agama dilakukan dengan menyelidiki agama berdasarkan fakta agama dan hal-hal yang tampak darinya. Hal ini diuraikan dalam bentuk tradisi keagamaan manusia dalam menjelaskan konsep religiusnya dalam bentuk kepercayaan terhadap yang suci dan merealisasikan sikap keagamaannya, seperti ibadah, sakramen, dsb. Jika kajian ini melalui disiplin ilmu sosiologi agama, maka yang dijelaskan adalah tentang bagaimana tata cara masyarakat, budaya dan pribadi-pribadi memberikan pengaruh terhadap agama, begitu juga sebaliknya. Jika pembahasan ini dikaji dengan disiplin antropologi agama, maka penyelidikannya akan lebih dikhususkan pada masyarakat primitif, bagaimana kepercayaan dan tindakan religius mereka sebelum mengenal tulisan. Bila melalui disiplin psikologi agama maka yang diselidiki adalah pengalaman religius seseorang. Sementara dengan disiplin filsafat agama, akan diselidiki secara kritis tentang nilai kebenaran dari hal-hal yang berkaitan dengan mitos, simbol dan upacara hingga bisa mendapatkan pembenaran rasional. Di samping ada juga yang disebut dengan fenomenologi historis agama, yaitu suatu penelitian yang sistematis dari sejarah agama dengan cara mengelompokkan data-data untuk menghasilkan suatu pandangan dari isi dan makna agama.⁴

¹ Bertrand Russell, *Bertuhan Tanpa Agama: Esai-esai Bertrand Russell* (editor: Louis Greenspan dan Stefan Anderson, diterjemahkan dari *Russell on Religion* oleh Imam Baehaqi), Yogyakarta, 2009, h. 160.

² Clifford Geertz. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publisher, 1973, h. 87-89

³ Emile Durkhem. *The Elementary Forms of The Religious Life: Sejarah Bentuk-bentuk Agama yang Paling Dasar* (Diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir), Yogyakarta: IRCiSoD, 2011, h. 136

⁴ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Diterjemahkan dari *Phenomenology of Religion* oleh Kelompok Studi Agama "Driyarkara"), Yogyakarta: Kanisius, 1995, h. 21-26

Kajian keagamaan seperti yang disebutkan di atas ditentang oleh Mercia Eliade. Alasannya, agama itu berkembang dalam tingkatan-tingkatannya sendiri. Hal ini bisa ditemukan jika agama dipelajari sebagai sesuatu yang religius. Bagi Eliade, suatu kesalahan jika ingin memahami esensi agama berdasarkan fenomena, seperti sosiologi, psikologi, bahasa dan hal-hal yang lain. Studi agama merupakan studi yang memiliki keunikan yang tidak bisa direduksi. Keunikan itu sendiri yang menjadi sakralitasnya.⁵

Dalam kajian agama melalui pendekatan fenomenologi historis ditemukan apa yang dikenal dengan magi⁶, ramalan⁷, sihir, dan tenung⁸ serta bentuk-bentuk primitif dari agama, seperti animisme, animatisme, totemisme, urmonoteisme dan pemujaan terhadap leluhur.⁹ Lantas bagaimana mengkaji agama melalui pendekatan yang diajukan oleh Eliade. Dalam hal ini, penulis akan menggali kajian keagamaan melalui Al-Quran yang disakralkan.

Definisi Agama

Dalam membahas sejarah agama perlu dikenal terlebih dahulu definisi dari agama. Dengan definisi tersebut bisa dijadikan landasan dalam membatasi pembahasan sejarah agama. Namun sebelumnya kita beberapa pandangan ulama dalam mendefinisikan agama.

Husain Tawfiqi dalam bukunya, *Durûs fî Târikh al-Adyân*, menjelaskan betapa sulitnya para ulama dalam meraih titik temu untuk mendefinisikan agama. Definisi yang dimaksud merupakan definisi yang bersifat *jâmi'* (menghimpun secara keseluruhan) dan *mâni'* (mencegah unsur-unsur yang tidak tergolong). Dalam uraiannya dijelaskan bahwa ada yang mendefinisikan agama sebagai keyakinan terhadap sesuatu yang suci, agama sebagai keimanan terhadap hal-hal yang bersifat spiritual, agama sebagai keyakinan terhadap sesuatu kekuatan yang melampaui kekuatan manusia dimana kekuatan itu wajib ditaati dan disembah.¹⁰

Secara lebih jelasnya, Tawfiqi membedakan *dîn* (agama) dengan dengan *madzhab*, *millah*, dan *syarî'ah*. Mazhab digolongkan sebagai aliran pemikiran yang berada dalam satu agama, seperti *al-madzâhib al-arba'ah* (empat mazhab) dalam ilmu fikih. Sementara *millah* yang secara etimologi berarti *tharîqah* (jalan) dan secara terminologi didefinisikan sebagai kumpulan dari agama-agama tauhid. Adapun kata *syarî'ah* dimaknakan sebagai hukum-hukum atau aturan-aturan *samawi*.¹¹

⁵ Daniel L. Pals. *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif* (Diterjemahkan oleh Inyiah Ridwan Muzir dan M. Sukri), Yogyakarta: IRCiSoD, 2011, h. 230

⁶ Magi adalah kepercayaan dan praktik dimana manusia yakin bisa mempengaruhi kekuatan alam dan antarsesama manusia. (Lihat Mariasusai Dhavamony, h. 47)

⁷ Ramalan adalah cara untuk mendapatkan informasi tentang hal-hal yang akan terjadi masa mendatang atau hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh pengamatan inderawi dari pemberi informasi yang bukan manusia (Lihat Mariasusai Dhavamony, h. 61)

⁸ Tenung adalah tindakan orang yang ingin menyakiti orang lain dengan menggunakan magi (Lihat Mariasusai Dhavamony, h. 62)

⁹ Lihat Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Diterjemahkan dari *Phenomenology of Religion* oleh Kelompok Studi Agama "Driyarkara"), Yogyakarta: Kanisius, 1995, h. 47-82

¹⁰ Lihat Husain Tawfiqi, *Durûs fî Târikh al-Adyân* (diterjemahkan dari bahasa Persia oleh Anwar Ar-Rashafi), Qom: Mansyurat al-Jamiah al-Mushthafa al-'Alamiyah, 1430 H, h. 22

¹¹ *ibid*, h. 22

Bagi Jawadi Amuli, definisi agama merupakan kumpulan keyakinan, etika, dan aturan-aturan dalam mengarahkan dan membimbing individu dan masyarakat melalui wahyu dan akal. Keyakinan itu berkaitan dengan keberadaan Tuhan, wahyu, kenabian, hari kiamat, surga dan neraka. Sementara yang berkaitan dengan akhlak adalah pengajaran manusia tentang akhlak yang baik dan akhlak yang buruk serta penyucian jiwa dari hal-hal yang nista. Adapun yang berhubungan dengan aturan-aturan itu adalah syariah, tata cara ibadah dan hukum-hukum tentang hubungan individu dengan Tuhan dan selain-Nya.¹²

Kemudian Jawadi Amuli membagi agama menjadi dua macam, yaitu agama Ilahi (bersumber dari wahyu) dan agama *basyari* (manusia). Pada dasarnya, agama dibuat oleh manusia dikarenakan oleh adanya kebutuhan spiritual dan sosial. Agama Ilahi itu satu karena berasal dari satu Tuhan yang memiliki kekuasaan yang tidak terbatas, sementara agama manusia itu banyak karena berasal dari hawa-hawa nafsu mereka. Agama Ilahi disebut juga agama yang hak, sementara agama manusia disebut agama yang batil.¹³

Agama dan Magi

Dalam kajian sosiologi, agama seringkali dihubungkan dengan pembahasan magi.¹⁴ Magi dan agama dapat dibedakan satu sama lain berdasarkan sikap manusia yang menjadikannya sebagai sarana untuk mempengaruhi alam semesta di sekelilingnya. Ini tidak jauh berbeda dengan kedokteran sebagai praktek sosial dimana manusia berupaya untuk mengendalikan atau mempengaruhi manusia itu sendiri, yaitu yang berkaitan dengan penyembuhan fungsi fisiknya yang menjurus pada kematian.¹⁵ Menurut Malinowski sebagai yang dikutip oleh Dhavamony, magi itu lebih mengarah pada individu, sementara agama mengarah pada masyarakat. Pandangan tersebut didasarkan dari mitos dan upacara religius yang memiliki arti sosial, sedangkan magi lebih cenderung untuk memenuhi keinginan individu tertentu dengan cara mempergunakan penyihir.¹⁶

Masalah hubungan agama dan magi juga diuraikan oleh Tawfiqi dalam mengkaji agama-agama primitif. Unsur-unsur kesamaan yang ditemukan pada agama primitif, seperti Tuhan dan dewa-dewa, penyembahan leluhur, sihir, penyerahan tumbal, totem, taboo, *mana*, animisme, dan *fetish*.¹⁷

Kata magi sendiri dalam bahasa Yunani disebut *magos*, sementara dalam bahasa Latin *magus*, yang berasal dari bahasa Persia klasik, yaitu *magu*. Kata ini memiliki dua arti, pertama mengacu pada panggilan pada pemimpin spiritual Zoroaster (makna positif), dan yang kedua menjelaskan orang yang terlibat dalam suatu ritual dengan

¹² Lihat Jawadi Amuli, *Dîn Syinâsî*, Qom: Markaz Nasyr Isra, 1381 HS, h. 27-28

¹³ Lihat Jawadi Amuli, *Dîn Syinâsî*, Qom: Markaz Nasyr Isra, 1381 HS, h. 26-34

¹⁴ Lihat Thomas F.O'dea, *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal* (Diterjemahkan dari buku *The Sociology of Religion* oleh Tim Penerjemah Yasogama), Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996, h. 13-25. Lihat Malcom Hamilton, *The Sociology of Religion, Theoretical and Comparative Perspectives*, USA: Routledge, 1995, h. 37-54.

¹⁵ Lihat W H R Rivers, *Medicine, Magic and Religion*, UK: Taylor & Francis e-Library, 2005, h. 3

¹⁶ Lihat Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Diterjemahkan dari *Phenomenology of Religion* oleh Kelompok Studi Agama "Driyarkara"), Yogyakarta: Kanisius, 1995, h. 50

¹⁷ Husain Tawfiqi, *Durûs fî Târîkh al-Adyân* (diterjemahkan dari bahasa Persia oleh Anwar Ar-Rashafi), Qom: Mansyurat al-Jamiah al-Mushthafa al-'Alamiyah, 1430 H, h. 31-36

maksud untuk memberikan pengaruh pada alam, seperti penyihir dan dukun (makna negatif).¹⁸

Dalam kajian Al-Quran, kita juga bisa menemukan beberapa perilaku beberapa kaum dalam menggunakan magi dalam kehidupan mereka. Penjelasan Al-Quran tentang masyarakat yang masih terikat dengan magi disebutkan beberapa kali dan berkaitan dengan beberapa nabi. Berkaitan dengan nabi Sulaiman as disebutkan seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 102-103, berkaitan dengan nabi Musa as disebutkan seperti dalam surah Al-A'raf ayat 117-122, Yunus ayat 77 dan 81-82, Thaha ayat 67-69, berkaitan dengan nabi Muhammad disebutkan seperti dalam surah Al-Falaq ayat 1-5.

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَنُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانِ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ
النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا
نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ
إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۚ
وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan mereka (orang-orang Yahudi) mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (untuk masyarakat dan mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (dan tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu). Oleh sebab itu, janganlah kau kafir (dan jangan kau menyalahgunakan pelajaran ini).” (Akan tetapi), mereka (menyalahgunakan hal itu dan) hanya mempelajari dari kedua malaikat itu apa dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya”. (QS. Al-Baqarah [2]: 102).

Terjadi perbedaan tafsir yang merujuk pada kata ganti “mereka”, apakah merupakan kaum Yahudi pada zaman nabi Sulaiman atau pada zaman Rasulullah saw atau kaum Yahudi pada zaman nabi Sulaiman dan nabi Muhammad saw.¹⁹ Thabathabai mengibaratkan bahwa hakikat sihir pada dasarnya menampakkan sesuatu yang tidak memiliki realitas dalam bentuk yang real pada indera penglihatan manusia.²⁰ Menurut

¹⁸ Lindsay Jones, *Encyclopedia of Religion*, USA: Thomson Gale, 2005, vol. 9, h. 5559

¹⁹ Lihat Muhammad Husain Thabathabai, *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qurân*, Beirut: Muassasah al-A'lamî li al-Mathbu'at, 1997, vol 1, h. 234. Lihat Nashir Makarim Syrazi, *Al-Amtsal fî Tafsîr Kitâbillâhi al-Munzal*, Qom: Mansyurat Madrasah Al-Imam Ali bin Abi Thalib, 1431 H, vol. 1, h. 315. Lihat Muhammad bin 'Umar al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, Beirut: Ihya al-Turats al-'Arabiyyah, 1420, vol 3, h. 617

²⁰ Lihat Muhammad Husain Thabathabai, *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qurân*, Beirut: Muassasah al-A'lamî li al-Mathbu'at, 1997, vol 10, h. 234

Fakhrurazi²¹, sihir lebih dikhususkan pada sesuatu yang disembunyikan sebab dan hakikatnya serta berupa penipuan. Oleh sebab itu Allah berfirman, *mereka menyihir mata (penglihatan) orang-orang* (QS. Al-A'raf [7]:116). Ayat ini ditafsirkan bahwa mereka menyampaikan sesuatu yang bukan hakikatnya hingga mereka mengira bahwa tali-tali dan tongkat-tongkat merayap cepat. Tafsiran didasarkan oleh firman-Nya, *Maka tiba-tiba tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang kepada Musa seakan-akan merayap cepat lantaran sihir mereka*. (QS. Thaha [20]: 66).

Dalam surah Adz-Dzariyat ayat 52, Allah berfirman,

وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ كَذَلِكَ مَا آتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجُنُونٌ

“Demikianlah tidak ada seorang Rasul pun yang datang kepada kaum-kaum yang terdahulu dari mereka, melainkan ada yang berkata, “Dia adalah seorang ahli sihir atau seorang gila.” (QS. Adz-Dzariyat [51]L 52)

Shadiqi menjelaskan ayat ini bahwa sepanjang sejarah agama ada saja orang-orang yang mendustakan pembawa ajaran agama dengan menyebutnya sebagai tukang sihir atau orang gila.²² Al-Thabrani menambahkan bahwa sebagaimana kaum Qurays mendustakan Rasulullah dengan menyebutnya sebagai penyair, penyihir dan orang gila, maka begitu juga kaum-kaum sebelumnya, seperti kaum nabi Nuh, Ad, Tsamud, Fir'aun dan kaumnya. Mereka juga menyebut para rasul mereka sebagai penyihir dan orang gila.²³ Dari sini bisa disimpulkan bahwa persoalan sihir selalu dihadapkan pada orang-orang yang membawa ajaran. Sihir bagi mereka merupakan sesuatu yang bisa menundukkan orang lain. Datangnya, para rasul dengan membawa mukjizat dianggap sebagai para penyihir karena ingin menundukkan mereka.

Pernyataan sebagai penyihir kepada nabi Isa juga terjadi. Tindakan nabi Isa menciptakan burung, mengobati orang yang berpenyakit sopak dan menghidupkan yang mati, bagi kaumnya dianggap sebagai suatu sihir. Ini menjelaskan pada kaum nabi Isa mengenal apa yang disebut dengan sihir.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ

²¹ Lihat Muhammad bin 'Umar al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, Beirut: Ihyâ al-Turâts al-'Arabîyyah, 1420, vol 3, h. 619

²² Muhammad ash-Shadiq ath-Thehrani, *Al-Furqân fî Tafsîr Al-Qurân bi Al-Qurân*, Qom: Mansyurat ats-Tsaqafah al-Islamiyyah, 1407 H, vol. 27, h. 344

²³ Lihat Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabrani, *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr Al-Qurân*. Beirut: Dar al-Makrifat, 1412, vol. 27, h. 7

بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذَا تُخْرِجُ الْمَوْتَى بِإِذْنِي وَإِذَا كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَنْكَ إِذِ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

“(Ingatlah) ketika Allah berfirman, “Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkanmu dengan Ruhul Qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa. Dan (ingatlah) ketika Aku mengajarmu kitab, hikmah, Taurat, dan Injil, dan (ingatlah pula) ketika kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah) ketika kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan ketika kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Isra’iil (dari keinginan mereka membunuh)mu di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, ‘Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata”. (QS. Al-Maidah [5]: 110)

Surat Al-Falaq menjelaskan bagaimana sihir juga terjadi pada kaum nabi Muhammad.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ^١ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ^٢ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثِ فِي الْعُقَدِ^٣ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ^٤

Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dari kejahatan setiap makhluk jahat yang datang menyelinap di malam hari, dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul (sehingga mereka melemahkan setiap tekad yang telah diputuskan), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.” (QS. Al-Falaq [113]: 1-5)

Agama Fitrah

فَاقْمْ وَّجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ^١
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ^٢

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. (QS. Ar-Rum [30]:30).

Berdasarkan ayat ini, Muthahhari menafsirkan bahwa agama itu sudah pada diri manusia. Agama tersebut merupakan suatu perjanjian. Para nabi diutus tidak lain hanya untuk mengingatkan umatnya pada suatu perjanjian yang telah ada pada diri manusia.

Jadi, agama merupakan kebutuhan fitri setiap manusia. Atas dasar ini, Muthahhari menolak pandangan yang menyatakan bahwa agama adalah produk rasa takut, agama adalah produk kebodohan, agama adalah produk dambaan keadilan dan keteraturan, agama diwujudkan supaya kelas penindas dapat mempertahankan kedudukan mereka dan agama adalah penekanan dan pelarangan seksual. Untuk menjelaskan bahwa agama itu adalah fitrah, Muthahhari mengutip pengakuan Carl Gustav Jung yang menyatakan bahwa agama pada dasarnya sudah ada dalam bawah sadar secara fitri dan alami. Selain Jung, Muthahhari juga menukil pernyataan Alexis Carell bahwa dalam batin manusia ada suatu cahaya yang memberikan petunjuk kepada manusia tentang hal-hal yang buruk dan menyimpang dari tindakan yang kadang dilakukannya.²⁴

Thabathabai, guru dari Murtadha Muthahhari, menjelaskan makna ayat fitrah dengan menghubungkannya pada ayat 7-8 dari surah asy-Syams, *Demi jiwa manusia dan Dzat yang telah menyempurnakannya, lalu Dia Allah mengilhamkan kepadanya (jalan) fasikan dan ketakwaannya* (QS. Asy-Syams [91]: 7-8). Fitrah dimaknakan akal praksis, yang bisa membedakan yang baik dan yang buruk. Akal praksis saat manusia diciptakan.²⁵ Ini juga disebutkan pada ayat 10 dari surah al-Balad, *Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan* (QS. Al-Balad [90]: 10). Kedua jalan yang dimaksud dalam ayat ini adalah jalan kebaikan dan keburukan.²⁶ Selanjutnya ditegaskan dalam firman-Nya, *Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan*. (QS. Al-Hujurat [49]: 7).

Agama Allah

Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam (QS. Ali 'Imran [3]: 19), Al-Syaybani (abad ke-7 H) menafsirkan bahwa makna Islam dalam ayat ini adalah keikhlasan. Tafsiran ini dipertegas dengan ayat yang setelahnya, *Kemudian jika mereka mendebatmu, maka katakanlah, "Aslamtu wajhî..." aslamtu wajhî* diartikan 'aku ikhlaskan agamaku dan perbuatanku untuk Allah'.²⁷ Ibnu 'Arabi memaknakan ayat tersebut sebagai tauhid yang ditetapkan oleh-Nya, karena Agama Allah merupakan agama penyerahan (*islâm*) diri kepada Allah dan melepaskan ke-aku-an serta melebur pada-Nya.²⁸

Ash-Shawi (abad ke-13) menjelaskan bahwa ayat diturunkan di saat kaum Yahudi mengaku bahwa tidak ada agama yang lebih mulia daripada agama Yahudi, sementara kaum Nasrani juga mengaku bahwa tidak ada agama yang lebih mulia daripada agama Nasrani. Namun, dengan turunnya ayat ini menegaskan bahwa pokok agama itu satu dan perbedaannya hanya pada cabang-cabangnya. Lebih lanjut al-Shawi mengutip ayat 13 dari surah asy-Syura untuk menegaskan bahwa agama itu satu, *Dia telah menetapkan*

²⁴ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci* (Diterjemahkan dari buku berbahasa Arab dan Inggris dan disunting oleh Haidar Baqir), Bandung: Penerbit Mizan, 2007, 56-57

²⁵ Lihat Muhammad Husain Thabathabai, *Al-Mizân fî Tafsîr Al-Qurân*, Beirut: Muassasah al-A'lamî li al-Mathbu'at, 1997, vol. 20, h. 89

²⁶ *ibid*, vol. 20, h. 292

²⁷ Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaybani. *Nahj al-Bayân 'an ma'ânî al-Qurân*, Tehran: Muassasah Dairah al-Ma'arif al-Islamiyah, 1413 H, vol 2, h. 19

²⁸ Muhammad bin Ali bin Arabi, *Tafsîr Ibn 'Arabî*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabî, 1422, vol.1, h. 99

bagi kalian dari agama apa yang telah Dia wasiatkan kepada nabi Nuh, dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), serta apa yang telah Kami wasiatkan kepada nabi Ibrahim dan nabi Musa serta nabi Isa, yaitu, “Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. (QS. Asy-Syura [42]: 13).²⁹

Sangat berbeda dengan pandangan Al-Wahidi (abad ke-5) dan Al-Faydhi al-Dukkani (abad ke-10) yang memaknakan Islam bermakna khusus sebagai ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad saw.³⁰ Pada masa yang sama, Al-Kasyani (abad ke-10) mengukuhkan bahwa agama yang diridhai oleh Allah adalah Islam, yaitu tauhid dan ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad saw.³¹ Ash-Shabuni juga menafsirkan ayat tersebut bahwa syariat yang diterima di sisi Allah adalah Islam dan tidak ada agama yang diridhai oleh Allah kecuali Islam.³² Al-Jazairi menjelaskan bahwa agama yang hukum dan ketetapanannya diridhai oleh Allah adalah agama Islam, selainnya tidak diterima dan tidak diridhai.³³

Dalam ayat tersebut disebutkan ‘di sisi Allah’ menunjukkan suatu tempat, sementara Allah tidak dibatasi oleh ruang dan tempat. Jika Dia dibatasi oleh ruang dan waktu maka Dia memerlukan ruang dan waktu untuk keberadaan-Nya. Ruang dan waktu harus ada lebih dahulu sebelum keberadaan-Nya, sementara Dia merupakan Penyebab dari segala sebab dan Pencipta segala sesuatu. Penyebab segala sebab harus lebih dahulu ada dari segala sesuatu. Jika demikian, bagaimana mungkin waktu dan ruang lebih dahulu ada sebelum keberadaan-Nya sementara Dia-lah yang mengadakan ruang dan waktu. Dengan demikian ‘di sisi Allah’ adalah suatu maqam yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Jika agama ‘di sisi Allah’ itu adalah Islam maka agama sejak manusia ada hingga akhir zaman adalah Islam. Hal ini bisa dibuktikan dari beberapa ayat, di antaranya:

a. Doa nabi Ibrahim dan Ismail -menggunakan *مُسْلِمِينَ* dan *أُمَّةً مُّسْلِمَةً*

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada-Mu, (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu (QS. Al-Baqarah [2]: 128)

b. Pernyataan penyerahan diri nabi Ibrahim kepada Allah -menggunakan kata *أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ*

Ketika Tuhan-nya berfirman kepadanya, “Tunduk patuhlah!” Ibrahim menjawab, “Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.” (QS. Al-Baqarah [2]: 131)

c. Pernyataan anak-anak nabi Ya’qub bahwa mereka menyerahkan diri kepada-Nya – dengan menggunakan kata *مُسْلِمُونَ*

²⁹ Lihat Ahmad bin Muhammad, *Hâsyiah ash-Shâwî ‘alâ Tafsîr al-Jalâlayn*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1427 H, vol. 1, h. 193

³⁰ Lihat Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-‘Azîz*, Beirut: Dar al-Qalam, 1415 H, vol. 1, h. 202. Lihat Abu Al-Fadhl Al-Faydhi al-Dukkani, *Sawâthî’ al-Ilhâm fî Tafsîr al-Qurân*, Qom: Dar al-Manar, 1417 H, vol 1, h. 277

³¹ Lihat Al-Mawla Fathullah al-Kasyani, *Zubdah al-Tafâsîr*, Qom: Muassasah al-Ma’arif al-Islamiyah, 1423 H, vol. 1, h. 461

³² Lihat Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shahwah al-Tafâsîr Tafsîr li al-Qurân al-Karîm*, Beirut: Dar al-Fikr, 1421, vol. 1, h. 174

³³ Lihat Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr li Kalâm al-‘Aliyy al-Kabîr*, Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1416, vol. 1, h. 297

Adakah kamu hadir menyaksikan ketika kematian menjemput Ya'qub, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah [2]: 133)

- d. Pernyataan Hawariyyun, pengikut nabi Isa sebagai kaum muslim –dengan menggunakan kata *وَ أَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ*

Tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Isra'il), berkatalah ia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab, "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. (QS. Ali 'Imran [3]: 52)

- e. Penghuni langit dan bumi menyerahkan diri kepada-Nya –dengan menggunakan kata *أَسْلَمَ*

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal hanya kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan? (QS. Ali 'Imran [3]: 83)

- f. Pernyataan pengikut nabi Musa –dengan menggunakan kata *وَ تَوَقَّأْنَا مُسْلِمِينَ*

Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami. Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)." (QS. Al-A'raf [7]: 126)

- g. Pernyataan nabi Nuh sebagai muslim –dengan menggunakan kata *وَ أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ*

Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun darimu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)." (QS. Yunus [10]: 72)

- h. Pernyataan Fir'aun sebagai muslim –dengan menggunakan kata *وَ أَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ*

Dan (pada akhirnya) Kami menyeberangkan Bani Isra'il dari laut (sungai Nil) itu, lalu mereka diikuti oleh Fira'un dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fira'un itu telah hampir tenggelam, ia berkata, "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Isra'il, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (QS. Yunus [10]: 90)

- i. Doa nabi Yusuf diwafatkan sebagai muslim –dengan menggunakan kata *تَوَفَّنِي مُسْلِمًا*

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takbir mimpi. Hai Pencipta langit dan bumi, Engkau-lah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh." (QS. Yusuf [12]: 101)

- j. Setiap umat diminta untuk jadi muslim –dengan menggunakan kata *فَلَهُ أَسْلِمُوا*

Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan tempat penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah Dia

anugerahkan kepada mereka (pada saat menyembelihnya). Tuhan-mu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah) (QS. Al-Hajj [22]: 34)

k. Perintah nabi Sulaiman kepada Balqis untuk menjadi muslim –dengan menggunakan kata وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ

Janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri.”(QS. An-Naml [27]: 31)

Agama dan Syariah

Banyak pandangan ulama yang menjelaskan bahwa agama itu pada dasarnya adalah satu, tetapi perbedaannya terletak pada syariahnya. Pembahasan ini bisa dilihat dari firman-Nya, *Dia telah menetapkan bagi kalian dari agama apa yang telah Dia wasiatkan kepada nabi Nuh, dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), serta apa yang telah Kami wasiatkan kepada nabi Ibrahim dan nabi Musa serta nabi Isa, yaitu, “Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya.* (QS. Asy-Syura [42]: 13). Al- Razi menguraikan bahwa agama sangat berbeda dengan syariah atau *taklif*. Ayat ini menyatakan bahwa agama merupakan keimanan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan hari akhir. Keimanan inilah menjadi pondasi manusia berakhlak mulia dan menjaga dirinya dalam melakukan perbuatan yang tercela. Keimanan dalam pengertian dimiliki oleh setiap yang dinyatakan sebagai agama. Adapun perbedaannya terletak pada hukum yang disebabkan oleh keragaman manusia. Ini dinyatakan dalam firman-Nya, *Setiap umat yang ada di antara kalian, Kami jadikan suatu syariat dan jalan* (QS. Al-Maidah [5]: 48).³⁴ Al-Shadiqi juga memiliki pandangan yang sama dengan Al-Razi. Dalam tafsir Al-Furqannya, dijelaskan bahwa ayat 42 surah asy-Syura ini menetapkan bahwa agama itu dan syariat itu ada lima.³⁵

Fadhlullah dalam tafsirnya, *Min Wahy al-Qurân*, menafsirkan ayat 14-16 surah asy-Syu'ara:

وَلَهُمْ عَلَىٰ ذَنْبٍ فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ ۚ قَالَ كَلَّا فَادْهَبَا بِآيَتِنَا إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ ۚ فَآتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۚ

Dalam ayat-ayat ini terdapat suatu pesan tentang kesatuan prinsip-prinsip risalah dan konsep-konsep universalnya yang bersifat statis tanpa ada imperfeksi dan keguncangan. Meskipun demikian terjadi perbedaan dalam perubahan hal-hal yang bersifat partikular dan aplikasinya. Perubahan memungkinkan untuk terjadi disebabkan kekhususan dan keunikan yang ada pada syariat-syariat dan hukum-hukum. Perubahan itu terjadi pada aplikasinya bukan dalam teorinya. Ayat-ayat ini juga mengandung penjelasan tentang sebab musabab perbedaan manusia dalam agama mereka, yang

³⁴ Lihat Muhammad bin ‘Umar al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, Beirut: Ihya al-Turats al-‘Arabiyyah, 1420, vol 27, h. 587

³⁵ Lihat Muhammad ash-Shadiqi ath-Thehrani, *Al-Furqân fî Tafsîr al-Qurân bi al-Qurân*, Qom: Mansyurat ats-Tsaqafah al-Islamiyyah, 1407, vol. 26, h. 141

sebenarnya merupakan satu agama yang hak. Perpecahan itu tidak terjadi karena kebodohan, tetapi karena adanya kezaliman dan keegoan yang menyebabkan mereka mengingkari yang hak dan berpaling dari jalan yang lurus. Tujuan mereka tidak lain untuk mendapat keistimewaan dan menjaga kedudukan yang mereka miliki serta menjatuhkan kedudukan para penyeru kebenaran karena adanya ketakutan akan kemuliaan posisi para penyeru kebenaran di sisi umat.”³⁶

Nuh

Nuh berasal dari kata *nâha* (meratapi, menangis).³⁷ Ada beberapa pendapat tentang nama nabi Nuh, ada as-Sakan, dipanggil Nuh karena dia meratapi kaumnya selama 950 tahun. ada ‘Abdul Ghaffar, dipanggil Nuh karena dia meratapi dirinya sendiri, ada ‘Abdul Malik dipanggil Nuh karena dia menangis selama 500 tahun.³⁸

Terjadi banyak pendapat tentang umur nabi Nuh itu sendiri, ada yang menyebutnya 1450 tahun, 1470 tahun, 1300 tahun dan 2500 tahun.³⁹ Dalam kitab *Al-Âmâli li ash-Shadûq*, diuraikan bahwa nabi Nuh hidup selama 2500 tahun, yaitu 850 tahun sebelum diutus menjadi rasul, 950 tahun berdakwah ke kaumnya (disebutkan dalam surah Al-Ankabut ayat 14), 200 tahun membuat perahu, 500 tahun setelah turun dari perahu. Ketika air sudah meresap, dia membangun beberapa kota dan menempatkan keturunannya di beberapa daerah.⁴⁰

Dikisahkan dalam kitab *‘Ilal asy-Syara’I* tentang kisah nabi Nuh dan keturunannya,⁴¹

“Nabi Nuh hidup selama 2500 tahun. Suatu hari ketika Nuh tertidur di perahu, kemudian angin berhembus hingga menyingkap auratnya. Ham dan Yafits pun tertawa, lalu mereka berdua dibentak dan dilarang tertawa oleh Sam. Setiap kali Sam menutup aurat tersebut dengan sesuatu, angin pun menyingkapnya. Ham dan Yafits pun mengangkat penutup tersebut dan Nuh pun terbangun melihat mereka tertawa. Nuh lalu bertanya, ‘Apa yang terjadi?’ Sam pun mengabarkan kepadanya apa yang telah terjadi. Nuh lalu mengangkat tangannya ke langit sambil berdoa, ‘Ya Allah, ubahlah air sulbi Ham hingga tidak lahir keturunannya kecuali berkulit hitam (negro). ‘Ya Allah, ubahlah air sulbi Yafits.’ Allah lalu merubah air sulbi keduanya. Semua keturunan negro berasal dari keturunan Ham, sedangkan semua keturunan Turki, Slavia, Ya’juj, Ma’juj dan Cina dari keturunan Yafits, selain mereka berasal dari keturunan Sam...”

Gambaran secara umum tentang kehidupan nabi Nuh dalam Al-Quran dijelaskan dari penjelasan tentang keadaan kaumnya (QS. An-Nuh [71]: 21), pendustaan yang dilakukan kaumnya (QS. Asy-Syuara [26]: 117, Al-Qamar [54]: 9), pengutusannya kepada

³⁶ Lihat Muhammad Husain Fadhlullah, *Min Wahy al-Qurân*, Beirut: Dar al-Malak li ath-Thiba’ah wa an-Nasyr, 1419, vol. 20, h. 154

³⁷ Lihat Hasan Al-Mushthafawi. *Al-Tahqîq fî Kalimât Al-Qurân al-Karîm*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah wa Markaz Nasyr Turâts al-‘Allâmah Al-Mushthafawi, 1430 H, vol. 12, hlm 301

³⁸ Lihat Ni’matullah bin Abdillâh al-Jazairi, *Al-Nûr al-Mubîn fî Qishash al-Anbiyâ’ wa al-Mursalîn*, Qom: Kitabkhonah Mar’asyi Najefi, 1404 H, h. 68

³⁹ ibid 69

⁴⁰ Lihat Muhammad bin Ali bin Bawaih, *Al-Âmâli li ash-Shadûq*, Tehran: Kitabchi, 1376 HS, h. 512

⁴¹ Lihat Muhammad bin Ali bin Bawaih, *‘Ilal asy-Syarâi’*, Qom: Kitabfurusyi Dawari, 1966, vol. 1, h. 32

kaumnya (QS. An-Nuh [71]: 1, Al-Hadid [57]: 26), dipilih oleh Allah (QS. Ali 'Imran [3]: 33), syariatnya (QS. Asy-Syura [42]: 13), doa keselamatan baginya (QS. Ash-Shaffat [37]: 79), istiqamah di jalan-Nya (QS. Yunus [10]: 72), ancaman dari kaumnya (QS. Asy-Syura [26]: 116), dakwah ke ajaran tauhid (QS. Hud [11]: 25-26, Al-Mukminun [23]: 23), keimanan kaumnya (QS. Hud [11]: 36 dan 40), berada di tengah kaumnya (QS. Al-'Ankabut [29]: 14), doanya bagi orang-orang kafir [QS. An-Nuh [71]: 26, Ash-Shaffat [37]: 75], anaknya mendapat azab (QS. Hud [11]: 46), istrinya ditimpa azab (QS. At-Tahrim [66]: 10), turun dari perahunya (QS. Hud [11]: 48), umat setelah nabi Nuh (QS. Al-Isra [17]: 17),⁴²

Ibrahim

Abrâm memiliki arti ayah yang tinggi. Menurut Mushtawafi, seluruh nama para nabi itu pada awalnya bahasa asing, kemudian diArabkan, kecuali empat nama yaitu Adam, Shalih, Syuaib dan Muhammad. Ibrahim sendiri merupakan nama klasik bukan dari bahasa Arab. Nama yang populer adalah Abaraham. Nama Ibrahim disebutkan sebanyak 69 kali dalam Al-Quran.⁴³

Gambaran secara umum tentang sifat-sifat nabi Ibrahim dalam Al-Quran dijelaskan dari agama Ibrahim yang bukan Yahudi dan bukan Nasrani (QS. Ali 'Imran [3]: 67), sabar dan konsisten (QS. Hud [11]: 75), doa keselamatan baginya (QS. ash-Shaffat [37]: 109), menepati janji (QS. Al-Najm [53]: 37), jujur (QS. Maryam [19]: 41), menyaksikan alam malakut (QS. Al-An'am [6]: 75), *hanif* (QS. Al-Baqarah [2]: 135).⁴⁴

Musa

Dalam kitab *Al-Tahqîq* disebutkan kata Musa diambil dari kata *maws* yang berarti mencukur rambut.⁴⁵ Selain mengartikan Musa berarti pisau yang digunakan untuk mencukur (*mûsâ*), Farahidi juga menukil pandangan yang menyatakan bahwa Musa berasal dari dua kata, yaitu '*mû*' yang berarti air dan *sâ* yang berarti pohon untuk menjelaskan keadaan *tabut* yang berada di atas air.⁴⁶

Mushthawafi mengutip dari kitab *al-Ma'ârif* tentang silsilah keturunan nabi Musa, yaitu Musa bin 'Imran bin Qahits bin Lawi bin Ya'qub. Juga dijelaskan tentang Harun yang berusia lebih tua tiga puluh tahun daripada Musa, sementara Maryam saudara perempuannya itu lebih tua daripada keduanya. Musa hidup di zaman Firaun, yaitu al-Walid bin Mu'shab. Istri Fir'aun yang dijelaskan dalam Al-Quran bernama Asiyah binti Muzahim. Adapun Qarun yang juga disebutkan pada zaman nabi Musa bernama Ibnu Shafir bin Qahits bin Lawi, yang merupakan sepupu nabi Musa. Sebagaimana yang dikutip dari kitab *Târikh Ibnu Al-Wardi*, Musthawafi menjelaskan

⁴² Lihat Hasan Al-Mushthafawi. *Al-Tahqîq fî Kalimât Al-Qurân al-Karîm*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah wa Markaz Nasyr Turâts al-'Allâmah Al-Mushthafawi, 1430 H, vol. 12, hlm 303-308

⁴³ Lihat Hasan Al-Mushthafawi. *Al-Tahqîq fî Kalimât Al-Qurân al-Karîm*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah wa Markaz Nasyr Turâts al-'Allâmah Al-Mushthafawi, 1430 H, vol. 1, hlm 25

⁴⁴ Lihat Hasan Al-Mushthafawi. *Al-Tahqîq fî Kalimât Al-Qurân al-Karîm*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah wa Markaz Nasyr Turâts al-'Allâmah Al-Mushthafawi, 1430 H, vol. 1, hlm 25-26

⁴⁵ Lihat Hasan Al-Mushthafawi. *Al-Tahqîq fî Kalimât Al-Qurân al-Karîm*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah wa Markaz Nasyr Turâts al-'Allâmah Al-Mushthafawi, 1430 H, vol. 11, hlm 224

⁴⁶ Lihat Farahidi, Khalil bin Ahmad, *Kitâb al-'Ayn*, Qom: Hijrat, vol. 7, h. 323

bahwa tahun kelahiran nabi Musa itu setelah 450 tahun setelah tahun kelahiran nabi Ibrahim.⁴⁷

Gambaran secara umum tentang kehidupan nabi Musa dalam Al-Quran dijelaskan dari keadaan pemerintahan Fir'aun (QS.Al-Qashash [28]: 4), kelahiran nabi Musa (QS.Al-Qashash [28]: 7), pengangkatan nabi Musa sebagai anak angkat Firaun (QS.Al-Qashash [28]: 9), masa baligh nabi Musa (QS.Al-Qashash [28]: 14), pertolongan kepada seorang Qibti (QS.Al-Qashash [28]: 15), memasuki kota Madyan (QS.Al-Qashash [28]: 22), pertemanan dengan Syuaib (QS.Al-Qashash [28]: 25), pernikahan dengan putri Syuaib (QS.Al-Qashash [28]: 27), perjalanan dari Madyan menuju Thur (QS.Al-Qashash [28]: 29), menemukan cahaya (QS.Al-Qashash [28]: 30), penyaksian mukjizat nabi Musa (QS.Al-Qashash [28]: 31-32), meminta bantuan pada Harun (QS.Al-Qashash [28]: 35, Al-Mukminun [23]: 45, Al-Furqan [25]: 35), pengangkatan sebagai rasul (QS.Al-Qashash [28]: 43, Al-A'raf [7]: 144), pengutusan nabi Musa ke Firaun dan kaumnya (QS. Thaha [20]: 43), Allah berbicara dengan Musa (QS.Al-Nisa [4]: 164, Al-A'raf [7]: 143), permohonan melihat Allah (QS. Al-A'raf [7]: 143), kitab diturunkan pada nabi Musa Al-Furqan [25]: 35), Al-Maidah [5]:44), perintah untuk menyelamatkan Bani Israil (QS.Thaha [20]: 47), Bani Israil meninggalkan kota Mesir dan menyeberangi lautan (QS. Al-Baqarah [2]: 50, Yunus [10]: 90, Asy-Syuara [26]: 63), memperlihatkan mukjizatnya kepada kaumnya (QS. Al-A'raf [7]: 160), pemilihan tujuh puluh orang dari kaumnya (QS. Al-A'raf [7]: 155)⁴⁸

Isa

Kata Isa diambil dari bahasa Ibrani yang berarti berambut banyak.⁴⁹

Gambaran secara umum tentang sifat-sifat nabi Isa dalam Al-Quran dijelaskan dari kabar gembira kepada Maryam (QS. Ali 'Imran [3]: 45), merupakan kalimat dari Allah (QS. Al-Nisa [4]: 171), utusan Allah (QS. Shaf [61]: 6) pemberian Injil (QS. Al-Hadid [57]: 27), membawa penjelasan (QS.Al-Baqarah [2]: 87 dan Zukhruf [43]: 63), dikuatkan dengan ruh al-quds (QS. Al-Maidah [5]: 110), Isa disebutkan berdampingan dengan para nabi (QS. Al-Baqarah [2]: 136, Al-Nisa [4]: 163, Al-An'am [6]:85 dan Asy-Syura [42]: 13) mukjizat nabi Isa (QS. Ali 'Imran [3]: 50), penciptaannya serupa dengan Adam (QS. Ali 'Imran [3]: 60), akidah, adab dan agamanya (QS. Maryam [19]: 30-34)⁵⁰

Muhammad

Kata Muhammad berasal dari *hamida* yang berarti memuji.

Ajaran Samawi Dalam Tafsir

Dalam ayat 213 surah Al-Baqarah, *Sebelumnya, manusia itu adalah umat yang satu, Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan kitab bersama mereka dengan benar untuk memberikan keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan...* (QS. Al-

⁴⁷ Lihat Hasan Al-Mushthafawi. *Al-Tahqîq fî Kalimât Al-Qurân al-Karîm*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah wa Markaz Nasr Turâts al-'Allâmah Al-Mushthafawi, 1430 H, vol. 11, hlm 225

⁴⁸ ibid h. h. 225-234

⁴⁹ Lihat Hasan Al-Mushthafawi. *Al-Tahqîq fî Kalimât Al-Qurân al-Karîm*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah wa Markaz Nasr Turâts al-'Allâmah Al-Mushthafawi, 1430 H, vol. 8, hlm 334

⁵⁰ Lihat Hasan Al-Mushthafawi. *Al-Tahqîq fî Kalimât Al-Qurân al-Karîm*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah wa Markaz Nasr Turâts al-'Allâmah Al-Mushthafawi, 1430 H, vol. 8, hlm 334-336

Baqarah [2]: 213), Thabathabai menjelaskan makna kitab tersebut adalah kitab nabi Nuh as dengan merujuk pada ayat 13 surah Asy-Syura, *Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah Dia wasiatkan kepada Nuh. Apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa adalah tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya...* (QS. Asy-Syura [42]: 13). Dengan kata lain, ayat ini menjelaskan tentang syariat yang dikhususkan pada nabi Nuh as, nabi Ibrahim as, nabi Musa as, nabi Isa as, dan nabi Muhammad saw. Syariat berkaitan dengan adanya kitab samawi. Dalam pandangan Thabathabai, kitab nabi Nuh merupakan kitab samawi pertama yang berisi tentang syariah. Argumentasinya, sekiranya sebelumnya ada kitab, sudah pasti ada syariah sebelumnya dan disebutkan oleh Allah sebagaimana dicantumkan pada ayat 13 surah Asy-Syura. Adapun pengertian ayat, *Sebelumnya, manusia itu adalah umat yang satu*, menjelaskan tentang sebelum nabi Nuh as diutus.⁵¹

Sementara makna ayat, *Dan tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang-orang yang telah didatangkan kitab kepada mereka, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan nyata, karena dengki antara mereka sendiri..* (QS. Al-Baqarah [2]: 213) menjelaskan bahwa perselisihan itu terjadi pada agama itu sendiri disebabkan oleh mereka yang diberikan kitab. Sebelum datangnya syariah nabi Nuh as, umat manusia menganut agama dalam bentuk fitrah sebagaimana disebutkan dalam ayat 30 surah Ar-Rum, *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.* (QS. Ar-Rum [30]:30). Perselisihan yang terjadi dinisbahkan pada faktor kedengkian.⁵²

Kesimpulan

kajian agama telah menjadi subjek penelitian yang luas dan mendalam dengan berbagai pendekatan, termasuk budaya, antropologi, fenomenologi, sosiologi, dan psikologi. Namun, penulis menekankan pentingnya melengkapi pemahaman tentang agama, termasuk sejarahnya, melalui pendekatan Al-Qur'an yang disakralkan. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dianggap sebagai sumber otoritatif yang memuat penjelasan tentang makna agama, perbandingan dengan kepercayaan Magi, dan konsep agama sebagai fitrah insani yang berasal dari petunjuk Allah. Penulis juga menguraikan hubungan antara agama dan Syari'ah serta menggambarkan peran para nabi, seperti Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad, dengan mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, artikel ini memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang konsep agama dalam perspektif Samawi yang dituangkan dalam Al-Qur'an.

Referensi

- Durkhem, Emile *The Elementary Forms of The Religious Life: Sejarah Bentuk-bentuk Agama yang Paling Dasar* (Diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir), Yogyakarta: IRCiSoD, 2011
- Dhavamony, Mariasusai *Fenomenologi Agama* (Diterjemahkan dari *Phenomenology of Religion* oleh Kelompok Studi Agama “Driyarkara”), Yogyakarta: Kanisius, 1995

⁵¹ Lihat Muhammad Husain Thabathbai, *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qurân*, vol 2, Beirut: Muassasah al-A'lamî li al-Mathbu'at, 1997, h. 130

⁵² Lihat Muhammad Husain Thabathbai, *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qurân*, vol 2, Beirut: Muassasah al-A'lamî li al-Mathbu'at, 1997, h. 130-131

- Geertz. Clifford *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publisher, 1973
- Russell, Bertrand. *Bertuhan Tanpa Agama: Esai-esai Bertrand Russell* (editor: Louis Greenspan dan Stefan Anderson, diterjemahkan dari *Russell on Religion* oleh Imam Baehaqi), Yogyakarta, 2009
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif* (Diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir dan M. Sukri), Yogyakarta: IRCiSoD, 2011.
- Durkheim, Emile *The Elementary Forms of The Religious Life: Sejarah Bentuk-bentuk Agama yang Paling Dasar* (Diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir), Yogyakarta: IRCiSoD, 2011
- Dhavamony, Mariasusai *Fenomenologi Agama* (Diterjemahkan dari *Phenomenology of Religion* oleh Kelompok Studi Agama “Driyarkara”), Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Geertz. Clifford *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publisher, 1973
- Russell, Bertrand. *Bertuhan Tanpa Agama: Esai-esai Bertrand Russell* (editor: Louis Greenspan dan Stefan Anderson, diterjemahkan dari *Russell on Religion* oleh Imam Baehaqi), Yogyakarta, 2009
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif* (Diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir dan M. Sukri), Yogyakarta: IRCiSoD, 2011.